

PAGANDENG: Diversifikasi Okupasi Pada Masyarakat Transmigran Di Desa Katulungan Kabupaten Luwu Utara

Abdul Rahman¹, Nurlela², Mauliadi Ramli³

Program Studi Pendidikan Antropologi^{1,2}

Program Studi Sosiologi³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak, Tujuan penelitian ini, yaitu 1). Untuk mendeskripsikan Desa Katulungan Sebagai Desa Transmigrasi. 2). Untuk mengetahui keterkaitan antara munculnya aktivitas pagandeng dengan modernisasi pertanian. 3). Untuk mengetahui dampak kehadiran pagandeng terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Katulungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data yang terkait dengan permasalahan pokok penelitian diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian diberi interpretasi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan agar bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Desa Katulungan merupakan desa yang kebanyakan dihuni oleh transmigran dari Pulau Jawa yang memiliki etos kerja tinggi serta keterampilan dalam bidang pertanian. 2). Aktivitas pertanian yang dilakoni oleh masyarakat Desa Katulungan telah tersentuh oleh modernisasi pertanian sehingga tenaga kerja manusia mulai digeser oleh mesin. Akibatnya perempuan yang bekerja sebagai buruh tani harus kreatif melihat peluang, dan peluang yang cocok adalah bekerja sebagai pedagang sayur keliling (*pagandeng*). 3). Interaksi antara pedagang dan pembeli telah melahirkan hubungan-hubungan sosial yang harmonis antara masyarakat di Desa Katulungan, bahkan di wilayah Kecamatan Sukamaju secara umum.

Kata kunci: *Pagandeng, Kreatifitas, Harmoni Sosial*

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan nasional yang dijabarkan dalam program pembangunan sektoral, regional, dan khusus, baik secara langsung maupun tidak langsung, dirancang untuk memecahkan tiga masalah utama pembangunan yaitu pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan (Sumodiningrat, 2011; Usman, 2010), khususnya di daerah pedesaan.

Selama dua dasawarsa yang lalu, sejumlah studi telah dilakukan untuk menjajaki perubahan sosial ekonomi di daerah pedesaan

Indonesia, khususnya dalam hal pengaruh revolusi hijau terhadap pembangunan pertanian di daerah pedesaan yang selalu diidentikkan dengan kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi (Saleh, 2020). Hal ini tentunya terkait dengan kebijakan pembangunan yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia, yang mana Indonesia masih merupakan negara yang masih dalam tahap berkembang. Hal yang paling umum dijumpai pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia ialah maraknya kegiatan sektor informal sebagai basis

perekonomian rakyat (M. F. S. Ruswinarsih & Nur, 2021) termasuk di wilayah perdesaan. Sektor informal di perdesaan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan yang berkaitan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Sudah mejadi pengetahuan umum bahwa sistem pembangunan di negara berkembang kurang memperhatikan masalah pemerataan baik berupa masalah kemiskinan, pengangguran atau ketersediaan lapangan pekerjaan (Rahman, 2018). Semua ini diakibatkan oleh tidak meratanya penyebaran penduduk yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi Indonesia. Meratanya penyebaran penduduk akan mengurangi kemungkinan terjadinya sentralisasi pembangunan. Pemerintah dengan program transmigrasinya diharapkan mampu meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pengembangan daerah baru, utamanya daerah pertanian (Legiani, Lestari, & Haryono, 2018). Berkat transmigrasi, Para transmigran dari pulau Jawa dan Bali yang disebar di berbagai wilayah, kini sudah memiliki kehidupan yang lebih layak dengan mengembangkan peluang usaha di wilayah tersebut (Nova, 2016; Purnamasari & Rusdi, 2021). Dalam UU No. 3 tahun 1972 yang menyebutkan bahwa tujuan transmigrasi adalah, pertama penyebaran penduduk dan tenaga kerja; kedua, pembukaan dan pengembangan daerah transmigrasi yang berproduksi bagi daerah pertanian. Ketiga, peningkatan taraf hidup kaum transmigrasi dan masyarakat sekitarnya. Keempat, pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional dan yang kelima sebagai usaha untuk memperkuat ketahanan nasional (Ningsih, 2021).

Sesuai dengan tujuannya, transmigrasi membuat masyarakat dari pulau Bali dan Jawa kini memiliki penghidupan yang lebih baik.

Transmigran yang ada di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara provinsi Sulawesi Selatan misalnya, dengan keterampilan yang dibawah dari daerah asalnya mereka mengembangkan lahan yang tersedia untuk usaha pertanian. Namun dalam perkembangannya, transmigran di Kecamatan Sukamaju tidak lagi menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian saja, ada yang beralih ke sektor non pertanian seperti menjadi pedagang. Pada sektor perdagangan, masyarakat di Kecamatan Sukamaju berdagang sayur keliling yang menjual sayuran dari hasil pertanian mereka sendiri atau dibeli dari petani kemudian dipasarkan ke masyarakat sekitar. Pedagang sayur dari Kecamatan Sukamaju paling banyak berasal Desa Katulungan. Pedagang sayur keliling biasa dipanggil masyarakat sekitar dengan sebutan *pagandeng*. Konsep *pagandeng* dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan diulas secara ilmiah oleh... yaitu sekelompok pedagang sayuran yang berasal dari Gowa, Takalar, dan Maros yang berangkat pada pagi hari ke Kota Makassar dan pulang pada siang atau sore hari (Abustam, 1990).

Peralihan pekerjaan dari petani menjadi pedagang dilatar belakangi oleh berkurangnya lowongan kerja di sektor pertanian akibat modernisasi di bidang ini. Padahal kebanyakan warga di Desa Katulungan bekerja sebagai buruh tani, utamanya kaum perempuan. Memang keuntungan yang didapat relatif sedikit, mengingat barang yang dijual hanyalah sayuran yang harganya murah, sepeda kayu yang digunakan sebagai alat transportasi pun membatasi untuk membawa jualan lebih banyak dan menempuh jarak yang lebih jauh. Seiring dengan perkembangan perekonomian, sejak tahun 2005, sepeda motor yang tadinya dianggap barang mewah oleh masyarakat, kini

sudah mudah untuk dibeli dengan cara kredit. Hanya dengan uang muka satu jutaan sudah bisa memiliki sepeda motor baru. Hal ini kemudian yang mendorong para pedagang sayur di Desa Katulungan Kecamatan Sukamaju untuk mengembangkan usaha mereka.

Bekerja sebagai penjual sayur keliling awalnya dilakoni oleh kaum perempuan, utamanya ibu rumah tangga. Hal tersebut menimbulkan *stereotype* bahwa pekerjaan ini hanyalah pekerjaan yang diperuntukkan untuk kaum lemah seperti perempuan sehingga dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang kurang menjanjikan dan kurang dilirik oleh masyarakat (Juita, Masad, & Arif, 2020). Namun, dari hasil berjualan sayuran inilah, mereka mampu melunasi cicilan motor, memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan untuk membiayai sekolah anaknya sampai di perguruan tinggi. Kondisi inilah yang membuat kaum pria tergiur untuk terjun dalam bidang ini.

Pagandeng kemudian menjadi warna tersendiri dalam keseharian masyarakat di Kecamatan Sukamaju, bahkan di Kabupaten Luwu Utara. Pagi-pagi buta saat orang-orang belum memulai aktifitasnya, jalan raya sudah ramai oleh rombongan *pagandeng* yang lewat untuk menjajakan dagangannya. Para ibu rumah tangga termanjakan oleh kehadiran *pagandeng*. *Pagandeng* yang hadir bagaikan pasar berjalan mampu memenuhi semua kebutuhan lauk pauk untuk makan keluarga. Jika dihitung-hitung, untuk menanam dan merawat sayuran sampai panen memang butuh waktu yang cukup lama, sementara semua itu merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia setiap harinya. Sehingga dengan uang belasan ribu bagi ibu rumah tangga rasanya setimpal untuk mengganti hal tersebut. Padahal di daerah pedesaan, untuk mendapatkan beberapa jenis sayuran tidak mesti

dengan cara membeli. Aktivitas dan Keuletan *pagandeng* dalam menjajakan sayuran di sebagian besar wilayah Kecamatan Sukamaju telah menjadi bukti bahwa program transmigrasi telah membawa perubahan pola kehidupan bagi transmigran maupun masyarakat setempat. Hal ini memperkuat temuan Daryono bahwa kelompok-kelompok seperti masyarakat Suku Jawa secara sosial dan ekonomis telah diintegrasikan ke dalam suatu negara yang telah mengubah ekonomi secara fundamental dan sekaligus membangun kembali mata pencaharian mereka sebagai pedagang kecil. Dengan meneliti bagaimana ekonomi moral muncul dari proses pembangunan tersebut, penulis membalikkan pandangan historis tentang model ekonomi moral dan konsep yang berkaitan dengan tradisi yang tetap bertahan. Suatu ekonomi moral diasumsikan sebagai suatu watak universal kaum masyarakat kecil yang alami, yang telah ada sebelum mereka mengenal hubungan ekonomi yang sifatnya kapitalistik.

Keberadaan *pagandeng* di Desa Katulungan menarik untuk dielaborasi lebih mendalam untuk menghadirkan peranan mereka dalam menggerakkan roda perekonomian di desa ini. Kehadiran peserta transmigran, khususnya mereka yang berlatar belakang Suku Jawa telah membawa perubahan pada sistem perekonomian, yang pada mulanya sayuran diusahakan oleh para petani hanya untuk kepentingan konsumsi rumah tangga keluarga, berubah menjadi kegiatan usaha sayuran yang mengarah pada sistem ekonomi komersial. Artinya bahwa, sayuran telah menjadi komoditi dagang yang bisa mendatangkan keuntungan ekonomi karena meningkatnya permintaan masyarakat terhadap sayuran. Kehadiran *pagandeng* semakin memperkuat temuan Samuel Poppkin bahwa petani di wilayah

perdesaan memiliki sifat rasional dalam memanfaatkan sumber daya alam demi memperoleh keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarganya.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil lokasi di wilayah administratif Desa Katulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Sukamaju sendiri, terdiri dari 25 Desa yang semuanya berstatus definitive. Kecamatan Sukamaju berbatasan dengan Kecamatan Mangkutana di sebelah Utara dan Kecamatan Malangke di sebelah Selatan. Batas sebelah Timur adalah Kecamatan Bonebone dan batas sebelah Barat adalah Kecamatan Mappedeceng. Sama dengan kebanyakan Desa di Kecamatan Sukamaju, penduduk Desa Katulungan mayoritas etnis Jawa. Kondisi alam yang subur dan keterampilan dasar yang memang ahli dalam pertanian membuat penduduk Desa Katulungan kebanyakan bekerja sebagai petani. Sementara para wanita yang biasa menjadi buruh tani sekarang banyak beralih pekerjaan menjadi pedagang sayur keliling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada (Suhartono, 2000) dengan mengadakan studi lapangan untuk melihat fenomena para *pagandeng*. Dalam rangka melengkapi data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan wawancara (Ahmadin, 2013) dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan perekonomian baru ini. Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan verifikasi data lalu menuangkannya dalam bentuk

tulisan seperti ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Katulungan Sebagai Daerah Transmigran

Kemunculan *pagandeng* di Desa Katulungan tidak dapat dipisahkan dari adanya program transmigrasi di Kecamatan Sukamaju, sebab orang-orang yang bekerja sebagai *pagandeng* adalah para transmigran dari pulau Jawa. Pengertian transmigrasi menurut bahasa berasal dari dua kata, trans dan migrasi. Kata trans berarti pindah atau perpindahan dan migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam hal ini perpindahan yang dimaksudkan adalah perpindahan dari pulau yang padat penduduknya ke pulau yang jarang penduduknya (Manay, 2016; Yusup & Giyarsih, 2015).

Kedatangan transmigran di Kecamatan Sukamaju melalui beberapa program, yaitu Transmigrasi Umum, Transmigrasi Swakarsa Berbantuan, Transmigrasi Swakarsa Mandiri. Transmigrasi Umum merupakan transmigrasi yang semuanya dibiayai oleh pemerintah, mulai dari biaya pemberangkatan, rumah tinggal, bibit padi dan jagung sampai makanan selama satu setengah tahun di tanggung oleh pemerintah. Sebelum diberangkatkan, mereka dikarantina selama tiga hari dan diberikan penyuluhan dan gambaran tentang lokasi tujuan transmigrasi. Seratus lima puluh kepala keluarga dari pulau Jawa dan Bali diberangkatkan ke Sulawesi dengan menggunakan kapal Teluk Langsa. Setelah melewati perjalanan laut selama seminggu, para transmigran berlabu di dermaga Munte,

bermalam di Desa Lemahbang sebelum keesokan harinya diangkut dengan truk menuju ke lokasi tujuan transmigrasi di Sukamaju. Untuk Transmigrasi swakarsa berbantuan, pemerintah hanya menyediakan rumah tinggal dan lahan garapan, biaya transport dan makanan di tanggung sendiri oleh para transmigran. Sementara program Transmigrasi Swakarsa Mandiri, pemerintah hanya menyiapkan lahannya saja, selebinya di tanggung sendiri oleh transmigran. Adapun prasarana yang disiapkan oleh pemerintah yaitu rumah tinggal yang berukuran empat kali enam meter yang hanya terdapat satu bilik didalamnya untuk dapur, untuk ruang tamu dan tempat tidur tidak ada sekat yang membatasinya. Tanah pekarangan, lahan untuk sawah seperempat hektar dan ladang satu hektar (Hafid, 2016; Iriani, 2018).

Kondisi Sukamaju pada awal kedatangan orang Jawa masih berupa hutan, yang kemudian dirintis menjadi sawah dan kebun. Keahlian tentang pertanian yang mereka bawa dari daerah asal mereka di Pulau Jawa, seperti menanam dengan cara tumpangsari mereka terapkan di daerah baru mereka. Misalnya menanam tanaman jagung yang di sela-selanya ditanami kacang tanah. Namun, masyarakat mengalami banyak kendala untuk bertani, di sekitar pemukiman rumah warga masih banyak berkeliaran hewan liar seperti ular, babi, dan Sapi milik pribumi yang dibiarkan berkeliaran oleh pemiliknya. Akses jalan yang menghubungkan dari Desa satu ke Desa hanyalah jalan setapak yang melewati hutan belantara.

Desa Katulungan sendiri merupakan perkampungan Jawa tertua di Kecamatan

Sukamaju, orang Jawa disana merupakan transmigran yang dipindahkan oleh pemerintahan Hindia-Belanda pada dekade tahun 1930 (Fatniyanti, n.d.; Hak, Nonci, & Budiarto, 2019). Pada awal kedatangan transmigran di Sukamaju, Katulungan menjadi pusat kegiatan ekonomi orang Jawa. Hasil pertanian dari Desa-Desa lain dibawah oleh para petani dengan berjalan kaki ke Desa Katulungan kemudian dibarter dengan hasil pertanian dari Desa lain. Pemukiman transmigrasi yang tadinya dipimpin oleh kepala unit dan dikontrol langsung oleh pemerintah pusat, kemudian diserahkan pengurusannya kepada pemerintah Kabupaten Luwu. Unit-unit transmigrasi dimekarkan menjadi Desa, termasuk Katulungan menjadi daerah administratif Desa tersendiri. Setiap Desa dipimpin oleh kepala Desa yang ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten. Pembangunan terus berjalan, jalan-jalan dan pasar mulai di buka membuat masyarakat lebih mudah untuk memasarkan hasil pertanian mereka.

Pedagang sayur di Kecamatan Sukamaju mulai muncul pada kisaran tahun 1998, dimana pada saat itu mereka berjualan dengan hanya menggunakan sepeda ontel. Dua buah keranjang yang terbuat dari rotan di ikatkan pada kedua sisi boncengan sepedanya, dengan dua buah batangan kayu untuk menahannya. Barang yang mereka jual berupa sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, terong, tobat, cabai, dan aneka ragam bumbu dapur lainnya. Pada tahun ini, penjual sayur yang ada di Desa Katulungan adalah penjual sayur yang menjual sayur dari hasil pertanian mereka sendiri. Hal ini dilakukan karena untuk mencari keuntungan lebih selain menjual hasil pertanian mereka.

Awalnya, pekerjaan ini dilakoni oleh perempuan yang sudah berusia paruh baya. Jumlah *pagandeng* pada tahun 2008 masih sangat sedikit dan jangkauan pemasarannya hanya sampai ke desa-desa tetangga.

b. Peralihan Dari Buruh Tani Ke Pagandeng dan Kaitannya Dengan Modernisasi Pertanian

Menurut Pudjiwati Sajogyo Modernisasi dalam bidang pertanian, khususnya dengan berkembangnya teknologi baru dalam usaha tani, telah menggeser status tenaga kerja wanita dalam bidang pertanian (Adisel, 2019). Padahal partisipasi tenaga kerja wanita cukup nyata memberikan sumbangan kepada ekonomi rumah tangga masing-masing dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensi kehidupan keluarganya. Pembagian kerja yang baik antara pria dan wanita telah membantu pula tercapainya ketahanan rumah tangganya (Mubyarto, 1985 : 114). Untuk memanen padi biasanya pemilik sawah menggunakan jasa buru tani dari Desa Katulungan, namun setelah adanya alat panen yang menggunakan mesin pemanen (*candu*). Dengan adanya alat ini pekerjaan untuk memanen padi jadi lebih cepat, namun disisi lain pekerjaan yang biasanya menggunakan tenaga kerja yang banyak kini hanya bisa diselesaikan oleh dua orang saja. Perempuan Jawa yang biasanya memperoleh pendapatan dengan menjadi buru tani saat musim tanam dan panen padi tiba, harus kehilangan pekerjaannya karena tergantikan oleh mesin-mesin yang lebih cepat proses pengerjaannya. Beralih bekerja menjadi pedagang sayur adalah sebuah pilihan rasional yang ditempuh oleh perempuan buru tani, mengingat latar belakang pendidikan mereka

yang rendah tidak memungkinkan untuk bekerja di bidang lain, dan untuk beralih ke sektor pertanian pun sudah sulit, sebab jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas. Setelah melihat sektor pertanian tidak memungkinkan lagi untuk memberi peluang kerja, perempuan buruh tani kemudian beralih menjadi pedagang sayur. Melihat kondisi pasar yang baik untuk berdagang sayur dengan pendapatan yang menjanjikan, mereka kemudian lebih memfokuskan diri untuk berdagang sementara lahan pertanian digarap oleh suaminya atau kerabat.

Adanya kesempatan kerja yang semakin sempit di sektor pertanian tidak membuat perempuan Jawa bersikap pasrah. Justru yang muncul adalah kreatifitas. Sebagai penganut agama Islam mereka meyakini bahwa manusia diutus ke bumi karena akan mengemban tugas sebagai khalifah. Dengan kemampuan konseptual yang berbasis pada kreativitas, maka manusia dapat meneruskan tugas kekhilafan itu. Alam dan kehidupan semesta ini bukanlah sebuah produk yang sudah final, tetapi butuh kreatifitas manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam ini. Sektor pertanian yang kurang lagi memerlukan tenaga kerja manusia bukan berarti kehidupan sudah berakhir. Justru hasil-hasil pertanian berupa sayuran dan buah-buahan tersebut yang harus dijadikan sebagai sumber penghasilan baru, dengan cara diujakan ke berbagai wilayah di Kecamatan Sukamaju. Dengan demikian, dalam berbagai aktivitas termasuk aktivitas mencari nafkah, perempuan Jawa juga menerapkan etika *kejawen*, yaitu manusia sebagai pemimpin telah dibekali oleh Tuhan berupa akal sebagai

sumber inspirasi dalam berkehendak (S. Ruswinarsih, 2020).

Masyarakat Desa Katulungan yang bekerja menjadi *pagandeng* mengalami peningkatan. Sebagian dari mereka tidak lagi menjual sayuran dari hasil pertanian mereka sendiri, tapi dibeli dari petani kemudian dipasarkan kepada masyarakat. Kehadiran *pagandeng* cukup membantu para petani untuk memasarkan hasil pertanian. Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha tani (Nuraini, Darwanto, Masyhuri, & Jamhari, 2016) dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survival*), untuk mendapatkan laba, dan untuk berkembang. Berhasil tidaknya usaha tersebut sangat bergantung pada keahliannya di bidang pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia (Bharmawan & Hanif, 2022).

Eksistensi *pagandeng* di Desa Katulungan ditopang oleh kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsumsi sayuran dan buah. Kesadaran masyarakat tersebut tidak dapat dipisahkan dari keaktifan kader-kader kesehatan yang bertugas di Kecamatan Sukamaju. Hampir setiap bulan kader tersebut turun di tengah masyarakat memberikan penyuluhan tentang pola gizi seimbang. Gizi seimbang yang dimaksud ialah susunan menu makanan yang dikonsumsi setiap hari yang di dalamnya terdapat unsur karbohidrat, protein, dan vitamin. Salah sumber vitamin yang dapat dengan mudah diperoleh di sekitar lingkungan sekitar. Tingginya kesadaran masyarakat di desa ini dalam mengkonsumsi sayuran menunjukkan

adanya keanekaragaman pangan. Pangan merupakan sumber energi dan makanan, dan seluruh pangan berasal langsung atau tidak langsung dari tanaman yang sebagian besar termasuk dalam kelompok sayuran. Kebutuhan sayur sangat tinggi, dimana sekitar dua pertiga dari jumlah penduduk dunia bergantung pada menu nabati (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998 : 36)

Kebutuhan akan sayuran yang tinggi membawa hawa segar bagi *pagandeng*. *Pagandeng* mulai diminati oleh ibu rumah tangga, *pagandeng* pun mulai sering muncul dan jumlah mereka juga bertambah. Kehadiran dealer-dealer sepeda motor di berbagai kecamatan dalam lingkup Kabupaten Luwu Utara yang menawarkan pembelian sepeda motor dengan cara kredit menjadi pilihan bagi *pagandeng* untuk lebih meluaskan area pemasaran sayuran mereka. Dengan sepeda motor, *pagandeng* mulai memasarkan dagangan mereka sampai ke desa-desa dan daerah-daerah pelosok di seluruh Kabupaten Luwu Utara .

Pagandeng disambut baik oleh masyarakat, terutama di daerah pelosok yang jauh dari jalan poros. Masyarakat memiliki kesempatan dalam memenuhi kebutuhan sayur mayur dengan membeli dari *pagandeng*. Mereka tidak perlu lagi mengeluarkan ongkos lebih jika ingin ke pasar kalau hanya untuk membeli sayuran, terutama bagi orang-orang sibuk seperti pegawai negeri sipil (PNS) yang tidak memiliki banyak waktu luang ke pasar hanya untuk membeli sayur. Permintaan dari konsumen yang makin meningkat membuat wanita di Desa Katulungan ikut terjun untuk bekerja sebagai *pagandeng*. Jumlah

pagandeng yang semakin banyak membuat mereka harus kreatif dalam mencari pelanggan. Dalam kegiatan perdagangan dibutuhkan kemampuan strategis agar tetap bisa bertahan dengan segala keadaan (Fatimah, 2021). Kemampuan strategis itu juga diterapkan oleh *pagandeng*. Mereka mulai menambahkan barang dagangan mereka sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Selain sayuran para *pagandeng* juga membawa barang dagangan berupa kue-kue seperti donat, kerupuk, ikan asin, bahkan ada yang membawa daging ayam. Mereka juga dengan terbatas membawa perlengkapan dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabe, dan terasi. Saingan yang semakin banyak tidak menjadi satu-satunya rintangan yang dihadapi *pagandeng* tetapi juga harga sayuran yang tidak stabil. Namun keadaan ini tidak melemahkan semangat *pagandeng* untuk terus meneruskan usahanya, apa lagi melihat *pagandeng* lain sebagai saingan kerja.

Perubahan yang signifikan pada *pagandeng* terjadi sejak tahun 2007. Perubahan ini ditandai pada area pemasaran dari *pagandeng* yang sudah sampai ke seluruh wilayah Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Sabbang dan Kecamatan Mangkutana yang merupakan kecamatan terluar dari Kabupaten Luwu Utara sudah mengenal baik *pagandeng*, bahkan desa yang berada di daerah dataran tinggi atau pegunungan. *Pagandeng* membagi kamplang mereka masing-masing, setiap *pagandeng* memiliki daerah tujuan dengan langganannya tersendiri. Kesibukan *pagandeng* semakin meningkat ketika covid-19 datang melanda. Mereka harus membagi waktu untuk mengantarkan pesanan sayuran dari rumah ke rumah, terutama oleh mereka

yang bekerja di perkantoran dalam hal ini pegawai negeri sipil karena adanya kebijakan bekerja dari rumah.

Pendapatan *pagandeng* yang cukup besar dengan pekerjaan yang tidak butuh keterampilan khusus dan tenaga lebih tidak hanya menggiring perempuan-perempuan lain untuk ikut menggeluti pekerjaan ini tetapi juga kaum pria di Desa Katulungan. Kehadiran kaum laki-laki menjadi sesuatu yang baru dalam *pagandeng* dan menjadikannya pekerjaan mayoritas penduduk Desa Katulungan. Menurut Cottle, pria memiliki orientasi pasar lebih tinggi di banding wanita, dalam arti pria lebih memiliki orientasi ke masa depan. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa Sifat feminim adalah karakteristik wanita dan sifat maskulin adalah karakter laki-laki (Anggraheni, 2018).

Bukan hanya orang Jawa di Desa Katulungan, ada pula masyarakat pribumi di desa lain di Kecamatan Sukamaju yang mencoba peruntungan dengan ikut bekerja sebagai *pagandeng*. Namun tentunya kesuksesan yang telah di ukir terlebih dahulu orang Jawa sebagai orang pertama yang merintis pekerjaan ini, tidak akan mampu mereka saingi. Hal ini senada dengan pendapat (Daryono, Santoso, & Ma'ruf, 2020) bahwa sikap yang dikembangkan orang Jawa adalah sikap maskulin, yaitu rasional, dengan memperhitungkan untung rugi, konsisten dalam prinsip serta berpikir logis dalam meninjau masa lampau maupun masa depan, memiliki keinginan akan keberhasilan, kepahlawanan, keyakinan dan konsekuen atas keuntungan materi. Berlawanan dengan sikap itu adalah sikap yang lebih feminim dalam

dagang, yaitu aktifitas lebih mempertimbangkan maksud yang diinginkan tanpa pertimbangan materi atas suatu tindakan, lebih mementingkan hubungan teman, menekankan masa lampainya dari pada masa depan, berperilaku sederhana memperhatikan yang lemah dan mementingkan mutu kehidupan lebih langgeng lebih sama rata.

c. Dampak Kehadiran Pagandeng Terhadap Masyarakat

Keterlibatan perempuan Jawa dalam perdagangan membawa beberapa keuntungan bagi keluarganya. Perempuan Jawa yang bekerja sebagai *pagandeng* mampu memenuhi kebutuhan hariannya dari hasil mereka berdagang sayuran. Kehidupan ekonomi keluarga *pagandeng* lebih meningkat, sehingga anak mereka pun bisa bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan turut meningkatkan taraf pendidikan anggota keluarga *pagandeng*. Bagi masyarakat sendiri, utamanya ibu rumah tangga, dengan adanya *pagandeng* mereka lebih mudah untuk mendapatkan sayuran, ikan dan keperluan dapur lainnya. Interaksi antara *pagandeng* dan pelanggan saat proses jual beli terjadi juga telah menimbulkan kedekatan sosial diantara mereka. Pada saat ibu rumah tangga memilih dan membeli barang dagangan si *pagandeng*, mereka tidak hanya saling tawar tapi juga saling bercerita tentang kehidupan mereka di keluarga, daerah asal mereka, dan pekerjaan. Para ibu rumah tangga sudah menganggap *pagandeng* sebagai sahabat yang setiap pagi mengantarkan kebutuhan mereka, begitupun bagi *pagandeng*, ibu rumah tangga dianggap mitra penting dalam kelancaran bisnis mereka. Kedekatan sosial yang tercipta dalam ranah ekonomi baik yang bertindak sebagai

produsen, distributor, dan konsumen telah berhasil menciptakan integrasi nasional antar etnik pada aras lokal. Hal ini tentu menjadi modal dasar bagi kehidupan masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan nasional demi terwujudnya keharmonisan di tengah masyarakat plural.

Kedekatan sosial pun ini sangat terlihat saat hari Raya Idul Fitri tiba, mereka saling mengunjungi rumah, *pagandeng* datang bersilaturahmi ke rumah pelanggannya dan begitupun sebaliknya. Apalagi seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri, *pagandeng* yang hampir semua adalah Suku Jawa sibuk meladeni tamu yang datang untuk merayakan hari raya ketupat. Acara yang menjadi tradisi masyarakat Jawa, menjadi ajang untuk saling mengenal lebih dekat antara keluarga *pagandeng* dengan masyarakat. Dari sini terlihat bahwa *pagandeng* dalam berdagang, bukan hanya mengutamakan tujuan berdagangnya tetapi juga bagaimana *pagandeng* ini yang merupakan transmigran atau pendatang bisa berbaur dengan masyarakat asli di Kabupaten Luwu Utara. Dengan demikian, menurut (Yulianti & Purnomo, 2003) kedekatan sosial tersebut telah menjelma menjadi proses asimilasi karena terjadi proses interaksi tanpa hambatan dan terjadi dalam frekuensi yang tinggi serta memunculkan kesempatan-kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.

Secara tidak sadar, *pagandeng* juga telah menularkan budaya mereka (Budaya orang Jawa) seperti dengan menjual kerupuk yang merupakan salah satu pelengkap hidangan santap makan orang etnis Jawa, kini juga sudah dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat sekitar. Sebelum kedatangan transmigran Jawa, masyarakat di Sulawesi

pada umumnya dan Luwu Utara pada khususnya belum mengenal makanan seperti pecel, gado-gado, dan nasi uduk. Transmigranlah yang memperkenalkan makanan ini kepada penduduk sekitar, kini makanan ini pun menjadi salah satu pilihan ibu rumah tangga untuk dijadikan lauk. Kue-kue yang dijual juga merupakan kue-kue khas orang Jawa, penduduk lokal biasa menyebutnya dengan *Beppa Jawa* (kuenya orang Jawa).

Petani dan usaha industri rumah tangga juga ikut mendapat imbas dari adanya *pagandeng*, dimana ada saling ketergantungan diantara mereka. *Pagandeng* membantu petani dan industri rumah tangga untuk melancarkan pemasaran hasil pertanian dan hasil industri rumah tangganya. Pemasaran yang lancar berkat jasa *pagandeng* memberi kepastian pasar bagi petani dan pengusaha untuk mengembangkan usaha mereka. Sementara petani dan pengusaha rumahan menjadi pemasok barang dagangan bagi *pagandeng*. Interaksi sosial yang sangat intensif tersebut dalam pandangan Mark Granovetter telah menciptakan hubungan situasional (keterlekatan), yaitu hubungan yang teratur di antara individu maupun kelompok atas dasar kepentingan ekonomi (Melis, 2018).

IV. SIMPULAN

Latar belakang beralihnya masyarakat Desa Katulungan dari Sektor pertanian ke sektor nonpertanian yaitu *pagandeng* atau pedagang sayur keliling disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena adanya modernisasi pertanian yang membuat lapangan pekerjaan di sektor ini menjadi terbatas, padahal kebanyakan dari penduduk Desa Katulungan

menggantungkan hidupnya dari sektor ini, dimana mereka bekerja sebagai buru untuk tuan tanah. Kedua, sebagian dari *pagandeng* pada awalnya adalah petani sayur yang manual sendiri hasil pertaniannya, yang kemudian lebih berfokus pada perdagangan karena menganggap pekerjaan ini lebih menguntungkan.

Perkembangan *pagandeng* lebih kepada modernisasi di bidang alat penunjangnya yaitu dari sepeda gayung menjadi sepeda motor. Selain alat penunjang juga terjadi inovasi dari segi barang dagangan, *pagandeng* yang awalnya hanya menjual sayur dalam perkembangannya menambah jenis barang dagangannya berdasarkan permintaan dan kebutuhan konsumen. Aktifitas dari *pagandeng* yang berkeliling dari Desa satu ke Desa yang lain untuk berjualan sayur, telah membentuk hubungan sosial dan mitra kerja dengan konsumen dan produsen dalam hal ini petani produksi dan industri rumah tangga.

Dengan menjadi pedagang sayur keliling, masyarakat desa Katulungan mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka. Selain itu, dari kegiatan jual beli *pagandeng* menimbulkan interaksi sosial antara pedagang sayur dengan masyarakat sekitar yang menjadi pelanggan *pagandeng*, hingga menjalin kedekatan emosional yang kuat. Bukan hanya dengan pelanggan, tetapi juga dengan petani dan pemilik *home industry* (usaha rumahan) yang menjadi sumber barang dagangan bagi *pagandeng*. Ketiganya saling terkait dan saling membutuhkan, hubungan antara produsen, distributor dan konsumen. Aktor yang berperan sebagai produsen adalah petani dan pemilik *home industry*, sementara distributornya adalah *pagandeng*, dan

konsumennya adalah masyarakat yang mayoritas ibu rumah tangga.

REFERENSI

- Abustam, M. I. (1990). *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Adisel, A. (2019). *Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern*. Bogor: Penerbit IBP Press.
- Ahmadin, A. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Angraheni, D. (2018). Etos Dagang Orang Islam Jawa Dan Budaya Dagang Etnis Cina Dalam Tantangan Peningkatan Perekonomian Indonesia. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 5(2), 159–187.
- Bharmawan, A. S., & Hanif, N. (2022). *Manajemen Pemasaran Jasa: Strategi, Mengukur Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan*. Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Daryono, D., Santoso, A., & Ma'ruf, M. H. (2020). Karakteristik Pemikiran Postmodernisme dalam Etos Dagang Orang Islam Jawa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 543–552.
- Fatimah, S. (2021). Diversifikasi Dagangan Pedagang Nagara Di Pasar Margasari Kecamatan Candi Laras Kabupaten Tapin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(3), 437–451.
- Fatniyanti, F. (n.d.). Interaksi Sosial Siswa Suku Jawa Dan Bali (Suku Pendatang) Dengan Siswa Suku Bugis Luwu (Suku Setempat) Di Sma Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 54–59.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2).
- Hak, I., Nonci, H., & Budiarto, T. (2019). Ragam Intervensi di Pedesaan: Resolusi Konflik Agraria Menuju Desa Maju Reforma Agraria (DAMARA) Di Desa Uraso. *SOSIORELIGIUS*, 4(1).
- Iriani, I. (2018). Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walasuji*, 9(1), 89–100.
- Juita, F., Masad, M., & Arif, A. (2020). Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 100–107.
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25–38.
- Manay, H. (2016). Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi di Gorontalo, 1950-1960. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(2), 93–106.
- Melis, M. (2018). Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(1), 65–76.
- Ningsih, R. V. (2021). Pengembangan Kawasan Transmigrasi dalam Rangka Meningkatkan Pembangunan pada Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja.

- Journal of Social and Policy Issues*, 116–121.
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23–36.
- Nuraini, C., Darwanto, D. H., Masyhuri, M., & Jamhari, J. (2016). Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 9–16.
- Purnamasari, D., & Rusdi, R. (2021). Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Perintis di Rimbo Bujang Tahun 1975-2020. *Jurnal Kronologi*, 3(3), 54–64.
- Rahman, H. (2018). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(55).
- Ruswinarsih, M. F. S., & Nur, R. (2021). Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Pasar Tungging Cempaka Raya Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(3), 467–482.
- Ruswinarsih, S. (2020). KISAH LIMA PETANI DESA SUNGAI KALI (Studi Tentang Pandangan Hidup Orang Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Batola). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 118–202.
- Saleh, A. (2020). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 71–93.
- Suhartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda.
- Sumodiningrat, G. (2011). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, S. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Yusup, Y., & Giyarsih, S. R. (2015). Dampak Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran Di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).